

**Strategi Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita dalam Upaya Pencegahan
Perilaku Menyimpang**

Oleh

Tri Agustina

13413244011

E-mail: triagustina045@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial- Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh buruh pabrik wanita, faktor penghambat dalam pengasuhan, serta strategi pengasuhan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh remaja yang diterapkan oleh para buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional. Faktor penghambat dalam pengasuhan remaja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Strategi pengasuhan yang digunakan dalam mendidik anak remajanya agar terhindar dari perilaku menyimpang yaitu menerapkan sikap disiplin dan tegas terhadap anak, melakukan pengecekan terhadap *handphone* anak, membatasi waktu bermain anak, menyekolahkan anak ke pondok pesantren, memiliki nomer *handphone* teman-teman anak, melakukan pemantauan terhadap kegiatan anak, dan menasehati serta mengarahkan anak.

Kata Kunci: *Strategi pengasuhan, Buruh Pabrik Wanita, Perilaku Menyimpang*

Youth Care Strategy by Women Factory Workers in Prevention of Deviant Behavior

Tri Agustina

13413244011

E-mail: triagustina045@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

Abstract

This study aims to determine the pattern of care applied by female factory workers, inhibiting factors in care, and teenage care strategies. The method used in this research is qualitative descriptive by interview, observation, documentation, and literature study. Data analysis of interactive model which includes data collection, data reduction, data presentation, and data deduction.

The result showed that the pattern of teenage care applied by the female factory workers in PT Surya Mandiri Jaya Sakti is authoritarian, permissive, democratic, and situational parenting. Inhibiting factors in adolescent care consist of internal and external factors. The nurturing strategy used in educating the teenage child to avoid deviant behavior is to apply discipline and assertive attitude toward the child, checking the child's mobile phone, limiting the child's play time, sending the child to boarding school, having child's mobile phone number, monitoring activities of children, advise, and direct the child.

Keywords: Care strategy, Female factory worker, Deviant behavior

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia selain kebutuhan papan sandang dan pangan. Pendidikan pertama yang diperoleh seseorang pada dasarnya berawal dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan merupakan tempat manusia memperoleh dasar pendidikannya. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga bukan pendidikan yang bersifat formal, melainkan pendidikan mengenai pengenalan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses perkembangan dan pendidikan anak karena kepribadian yang terbentuk pada diri anak sesungguhnya adalah hasil dari pendidikan dan proses sosialisasi yang diberikan oleh keluarganya.

Selama masa hidupnya, manusia mengalami beberapa fase pertumbuhan diantaranya: masa balita, praremaja, remaja, dan dewasa. Diantara fase-fase tersebut, fase remajalah yang sangat kritis, karena pada fase ini seseorang akan mulai dihadapkan dengan persoalan-persoalan dalam hidupnya

dan akan menemukan jati dirinya. Fase remaja dimulai sejak seseorang genap berusia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun. Masa remaja sering disebut sebagai masa adolesen, yang berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Kedewasaan atau kematangan ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Suardiman, 1995).

Masa remaja merupakan masa tersulit sekaligus menyenangkan dalam hidup seseorang sehingga sulit untuk dilupakannya. Apabila seseorang telah menginjak usia remaja, ia tidak dapat lagi disebut sebagai anak kecil, namun belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa. Pada satu sisi remaja ingin bebas, mandiri, dan lepas dari pengaruh orang tua, namun disisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan, bimbingan, serta perlindungan dari orang tuanya (Mulyasri, 2010).

Masa remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi tersebut memungkinkan terjadinya masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku

menyimpang. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan agar tidak semakin banyak remaja yang terjerumus kedalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Namun ironisnya tidak semua orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pengawasan terhadap remaja. Banyak juga orang tua yang tidak dapat melakukan pengawasan secara penuh terhadap anak remajanya karena alasan tertentu salah satunya adalah perekonomian keluarga. Semakin kompleksnya kebutuhan hidup dalam keluarga memaksa para wanita khususnya ibu rumah tangga ikut terjun secara langsung dalam upaya membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya dan cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah. Salah satunya yaitu dengan bekerja sebagai buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti. PT Surya Mandiri merupakan salah satu perusahaan besar yang berada di Kota Magelang. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Raya Magelang-Semarang tepatnya di Desa Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. PT Surya Mandiri Jaya Sakti ini bergerak dalam bidang pengolahan kayu. Kesibukan

orang tua dan keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak, membuat pola asuh dan pengawasan anak dalam keluarga mulai mengalami pergeseran dan kurang bisa dilakukan secara maksimal sehingga memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk mengkaji terkait pola asuh yang diterapkan oleh buruh pabrik wanita dalam mendidik remaja, faktor penghambat dalam pengasuhan remaja, serta strategi pengasuhan remaja dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pola Asuh

Menurut Irmawati (dalam Nugroho 2014: 2), pola asuh merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya.

Terdapat dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua (Diana Baumrind dalam Respati 2006), yaitu:

a. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi

pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian.

b. Tuntutan atau *demandingness*

Terdapat dua sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu: sikap orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*), serta orang tua yang menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

Bagi setiap orang tua, jenis pola asuh yang diterapkan merupakan jenis pola asuh yang paling baik untuk mengasuh anak. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman dalam Helmawati, 2014). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh

orang tua terhadap anak (Helmawati, 2014).

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) merupakan pola asuh yang menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena, tanpa dapat di kritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya. Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, *minder* dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Selain itu, jika anak tidak diterima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan. Sedangkan segi

positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang diterapkan orang tua.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif (*children centered*) merupakan pola asuh yang berpusat pada anak. orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Pada pola asuh ini anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan akulturasi dirinya di masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam

berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Sedangkan negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, apabila segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja

dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pada pola asuh *parent oriented*.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik remaja bukan tanpa dasar. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak diantaranya (Edwards dalam Rahman, 2012):

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

2. Remaja dan Perilaku Menyimpang

Menurut J. Piager dalam Shanty, (TT), remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yaitu antara umur 12-21 tahun. Masa remaja juga merupakan masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks (Willis, 2005: 1).

Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda.

a. Ciri-ciri Remaja Awal

Masa ini dimulai apabila seseorang telah genap berusia 12-13 tahun dan berakhir pada usia 17 tahun. Istilah yang biasa diberikan bagi anak remaja awal adalah “*Teenagers*”.

Andi Mappiere (1982: 32-35) mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja awal adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun)
- 3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- 4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
- 5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
- 6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

b. Ciri-ciri Remaja Akhir

Rentan usia yang biasanya terjadi pada masa ini (remaja Indonesia) adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju

kearah kesempurnaan dan kematangan.

Ciri-ciri dalam masa ini seperti yang dijabarkan oleh Andi Mappiere (1982) berikut ini:

- 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- 2) Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- 4) Perasaan menjadi lebih tenang.

Diantara kedua masa remaja tersebut masa remaja awallah yang sangat kritis, karena pada masa ini anak akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan. Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat (Willis, 2005: 1). Meskipun demikian tidak jarang remaja terjerumus kedalam perilaku menyimpang/kenakalan remaja, bahkan terjerumus kedalam kehidupan yang merusak masa depannya.

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain.

Secara sosiologis menurut Dr Fuad Hasan (dalam Willis 2005: 89), kenakalan remaja atau perilaku menyimpang remaja adalah: “*Kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif*”. Sedangkan menurut Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito (dalam Sudarsono 2004: 11):

“*Juvenile delinquency atau kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama*”.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja biasanya disebabkan karena berbagai faktor diantaranya (Willis, 2005: 93) :

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

Faktor dari dalam diri anak yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja yaitu: *predisposing factor* (faktor yang dibawa sejak lahir), lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

b. Faktor-faktor di rumah tangga

Faktor dari dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja yaitu: kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua; lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa yang menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan anak-anak; dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

c. Faktor-faktor di masyarakat

Faktor dari masyarakat yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja yaitu: kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsisten; masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan; kurangnya pengawasan terhadap remaja; dan pengaruh norma-norma baru dari luar.

d. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

Perilaku menyimpang pada remaja juga dapat disebabkan dari faktor yang berasal dari sekolah yaitu: faktor guru; faktor fasilitas pendidikan; norma-norma pendidikan; dan kekompakan guru/kekurangan guru.

Bentuk kenakalan remaja/perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sangat beragam. Seperti yang

dipaparkan oleh Zakiyah Derajat dalam Wulandari (2011) sebagai berikut:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras, dan penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja akan memberikan dampak negatif bagi remaja itu sendiri maupun masyarakat luas. Menurut Suardi (2011), dampak perilaku menyimpang remaja adalah sebagai berikut:

- a. Bagi remaja

Setiap orang yang melakukan perilaku menyimpang, oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang (*deviant*). Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap

sebagai penyimpangan dan harus ditolak. Sehingga individu pelaku penyimpangan tersebut akan dikucilkan, akibatnya secara psikologis jiwanya merasa tertekan, timbul rasa malu, bahkan penyesalan dalam diri individu tersebut.

- b. Bagi masyarakat luas

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja juga berdampak terhadap masyarakat luas, diantaranya: meningkatnya angka kriminalitas dan pelanggaran terhadap norma-norma dalam kehidupan, mengganggu keseimbangan sosial, serta memudarnya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku menyimpang remaja/kenakalan remaja jika dibiarkan akan sangat mengganggu proses perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Berbagai upaya dapat orang tua lakukan agar remaja dapat terhindar dari perilaku menyimpang diantaranya (Willis, 2005: 128):

- a. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama,

artinya: membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari.

- b. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama. Orang tua sebaiknya berdialog langsung dengan anak tentang hal yang menjadi keluhanya.
- c. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak.
- d. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak. Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif. Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Rasa aman tersebut akan

menjamin terdapatnya suasana yang tenang dan dapat membantu kearah perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani serta rohani.

- e. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- f. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

3. Buruh Pabrik Wanita

Munculnya buruh pabrik yang berasal dari pedesaan sejalan dengan akselerasi pembangunan nasional semenjak Orde Baru. Gejala yang sangat mencolok akibat pembangunan nasional ini adalah munculnya teknologi-teknologi pertanian modern yang dapat menggeser pola-pola pertanian tradisional. Akibatnya semakin banyak angka pengangguran di pedesaan karena segala kegiatan pertanian telah berubah menggunakan teknologi pertanian modern (Abdullah: 2006). Untuk menampung berlebihnya

tenaga kerja di pedesaan tersebut pemerintah membuka dan mengembangkan sektor industri. Sejak saat itulah pabrik-pabrik mulai bermunculan baik di kota maupun di daerah-daerah. Semakin kompleksnya kebutuhan hidup seseorang memaksa wanita (ibu rumah tangga) ikut terjun secara langsung dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Rendahnya pendidikan yang mereka miliki terpaksa mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh pabrik.

Berdasarkan UU Nomer 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUK) dalam (Hilmy: 2011) buruh diartikan sebagai “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Dengan demikian buruh pabrik wanita merupakan seseorang yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja di pabrik dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Menyandang status sebagai wanita yang bekerja diluar rumah baik wanita karier/buruh pabrik dalam keluarga tidaklah mudah, karena ia harus menjalankan dua peran dalam waktu yang bersamaan. Disamping ia

mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya, ia juga mempunyai tanggung jawab untuk mengurus rumah tangganya. Dengan demikian menurut Prabuningrat dalam Ermawati (2016), terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita yang ingin berkarier, yaitu:

- a. Memiliki kesiapan mental, wanita karier harus memiliki wawasan tentang bidang yang digelutinya dan memiliki keberanian memikul tanggung jawab sehingga tidak bergantung pada orang lain.
- b. Kesiapan jasmani, wanita karier harus sehat secara fisik dan memiliki stamina untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
- c. Kesiapan sosial, seorang wanita karier harus memiliki kemampuan untuk: mengembangkan keharmonisan hubungan antara karier dan kegiatan rumah tangga, menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga, mengontrol pergaulan yang luas dengan menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan gosip, dan beradaptasi dengan lingkungan terkait.

- d. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier di masa depan.
- e. Menggunakan peluang dan kesempatan yang baik.
- f. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.

Mendidik anak bukan persoalan mudah bagi setiap orang tua terlebih pada wanita yang bekerja diluar rumah dan mempunyai keterbatasan waktu untuk dapat berumpul dengan anak-anaknya. Hal ini seperti halnya yang dialami oleh para buruh pabrik wanita. Tidak semua wanita karier/buruh pabrik menyadari akan pentingnya mendidik anak, banyak wanita karier/buruh pabrik yang lalai terhadap tugas utamanya untuk mengurus keluarga karena telah disibukkan dengan rutinitas pekerjaannya. Sehingga anak kurang mendapat perhatian dan pendidikan dari ibunya. Meskipun demikian banyak juga wanita karier/buruh pabrik yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Mereka tidak lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu sehingga ia tetap bisa mendidik dan mengasuh anaknya meskipun sedikit sekali waktu yang ia miliki untuk

dapat bertemu dengan anak-anaknya. Biasanya mereka memanfaatkan waktu libur dan sepulang dari bekerja untuk dapat berkumpul dengan anak-anaknya, mereka juga meluangkan waktunya untuk sekedar melakukan *sharing* dengan anak remajanya. Sehingga orang tua (ibu) mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak remajanya dan dapat mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang bersifat negatif.

Jika dibanding dengan ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, wanita karier/buruh pabrik jauh memiliki sedikit waktu untuk mengurus keluarganya, bahkan tidak sedikit dari mereka mengorbankan waktu untuk dirinya sendiri demi mengurus keluarganya. Kegagalan dan keberhasilan dalam mendidik anak dan membina rumah tangga pada dasarnya tergantung pada kelihaihan seorang wanita karier dalam menempatkan posisinya sebagai wanita karier tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri maupun ibu bagi anak-anaknya (Samsu, 2016).

4. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional seorang individu untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan/preferensi. Dalam sosiologi teori pilihan rasional ini dipopulerkan oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor. Dalam hal ini aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Terdapat dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang di kendalikan dan diinginkan oleh aktor. Ritzer menjelaskan gagasan Coleman tentang interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial sebagai berikut:

Basis minimal bagi sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, yang masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya kepentingan satu sama lain. Adalah kepentingan setiap orang akan sumber daya agar berada dibawah kontrol orang lain,

yang membawa keduanya, sebagai aktor yang memiliki tujuan, terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain . . . satu sistem tindakan Adalah struktur ini, bersama dengan fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan karakter interdependen, atau karakter sistematis, kepada tindakan-tindakan mereka (Ritzer, 2014: 480)

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Surya Mandiri Jaya Sakti, Desa Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan PT Surya Mandiri Jaya Sakti merupakan pabrik kayu lapis terbesar pertama kali yang berdiri di Kota Magelang sehingga telah banyak karyawan yang bekerja di pabrik ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan yaitu bulan Februari sampai bulan April 2017.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Menurut Moleong (2014: 6), penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para buruh pabrik wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti yang mempunyai anak remaja serta anak remajanya.

5. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui responden. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2014: 157).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan informasi serta penguatan terhadap penelitian. Peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain untuk memperkaya data, baik itu melalui buku, foto, artikel, surat kabar, data statistik, dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Moleong (2014: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

b. Observasi

Usman. H (2009: 52), menjelaskan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumenasi dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, gambar-gambar dan

dokumen-dokumen yang mendukung penelitian (Arikunto, 2006: 231).

d. Studi Pustaka

Untuk kelengkapan data dan informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menambahkan data dari buku-buku, karya tulis ilmiah, artikel dari internet, dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

7. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber (Moleong, 2014: 224). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah para ibu-ibu yang bekerja di PT Surya Mandiri Jaya Sakti dan anak-anak remajanya.

8. Validitas Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2014: 330). Teknik yang digunakan

dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994).

D. PEMBAHASAN

1. Kondisi Buruh Pabrik Wanita di Tempat Kerja dan Hubungannya terhadap Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu hari para buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti ini bekerja selama 9 hingga 12 jam. Mereka bekerja mulai dari pukul 07.00 wib. Rata-rata para buruh pabrik wanita ini berusia 30 hingga 45 tahun. Dalam menyelesaikan pekerjaannya mereka memperoleh posisi yang tidak terlalu membutuhkan tenaga ekstra layaknya laki-laki. Para buruh pabrik wanita ini ditempatkan pada bagian yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian tinggi, yakni *Repair & Dempul* (menambal bahan), menyortir bahan, dan *packing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam

hubungan dengan anak remajanya, para buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti ini tergolong baik hal ini terbukti dari para orang tua yang masih bisa melakukan *sharing*, menemani remaja belajar, dan mengontrol kegiatan remaja ditengah kesibukan orang tua akan pekerjaannya.

2. Pola Asuh Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti

Hasil penelitian menunjukkan macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh buruh pabrik wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti sesuai dengan pola asuh yang diungkapkan oleh Helmawati (2014) berikut ini:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah dan menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah terhadap segala sesuatu yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan buruh pabrik wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti terdapat empat informan yang menerapkan

pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya yakni ibu BD, ibu NF, ibu MD dan ibu TW. Mereka menganggap bahwa pola asuh otoriter sangat baik untuk diterapkan dalam keluarganya. Karena dengan pola asuh otoriter anak akan menjadi nurut dan patuh terhadap segala aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Namun malah sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik remaja membuat anak remajanya merasa tertekan, kurang kreatif, kurang berani dalam mengemukakan pendapat, penakut, pemalu, munafik, nakal, tidak percaya diri, *minder* dalam pergaulan, serta kurang mandiri. Sifat tidak percaya diri, *minder* dan kurang mandiri yang dialami oleh remaja ini disebabkan karena segala sesuatu yang dilakukan oleh remaja tergantung pada orang tuanya.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak. Anak memutuskan segala sesuatunya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Orang tua tidak mempunyai otoritas

terhadap anaknya meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarganya. Pola asuh permisif bersifat *children centered* yang artinya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu informan yang menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik anak remajanya yakni ibu SS. Alasan ibu SS menerapkan pola asuh permisif karena apabila ibu SS tidak menuruti keinginan anaknya maka anaknya akan marah. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu SS dalam mendidik anak remajanya membuat AP bertindak semena-mena dengan segala aturan yang ada, selain itu AP juga tumbuh menjadi anak yang kurang memiliki rasa hormat dan takut terhadap orang tuanya atau orang yang lebih tua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dengan kedudukan sejajar. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung

jawab. Segala sesuatu yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat informan yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak remajanya yakni ibu SK, ibu SA, ibu MK, dan ibu MR. Mereka menganggap bahwa pola asuh demokratis sangat cocok diterapkan pada anak-anak mereka karena dengan pola asuh demokratis anak-anak dapat diarahkan tanpa harus merasa terkekang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak remajanya membuat anak remajanya dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, jujur, berani mengemukakan pendapatnya, mampu bersosialisasi dengan orang luar, dapat

mengembangkan hobbinya, tidak terkekang serta penurut.

d. Pola Asuh Situasional

Pada kenyataannya pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Agar anak dapat tumbuh seperti yang diharapkan, orang tua seringkali mengkombinasikan pola asuh yang ada dalam mendidik anak-anaknya. Terkadang orang tua menerapkan pola asuh otoriter agar anak dapat patuh dengan orang tuanya, namun ada kalanya orang tua juga menerapkan pola asuh permisif agar anak tidak merasa terkekang dengan segala keputusan yang orang tua ambil. Selain itu agar anak merasa dihargai dan berani mengungkapkan pendapatnya, orang tua juga harus menerapkan pola asuh demokratis. Kombinasi dari ketiga pola asuh dalam mendidik anak tersebut dikenal dengan pola asuh situasional.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu informan yang menerapkan pola asuh situasional, yakni ibu MS. Alasan ibu MS menerapkan pola asuh situasional dalam mendidik anak remajanya adalah agar anak remajanya dapat berkembang, tidak terkekang, serta

tetap patuh dan memiliki rasa hormat terhadap orang tua.

3. Faktor Penghambat Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pengasuhan remaja yang dialami oleh para buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti ini bersal dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang menjadi penghambat pengasuhan remaja oleh buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti adalah Remaja yang nakal dan ketidakstabilan perasaan dan emosi sehingga susah untuk diarahkan.

b. Faktor eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal yang menjadi penghambat para buruh pabrik wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti dalam mendidik anak remajanya adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak

- 2) Kurangnya waktu untuk berdialog (*sharing*) dengan anak
- 3) Kurangnya waktu untuk mengawasi kegiatan anak.

4. Strategi Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita PT Surya Mandiri Jaya Sakti dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang

Mendidik anak bukan persoalan mudah bagi setiap orang tua, terlebih mendidik anak remaja. Karena pada saat usia remaja seseorang cenderung labil dan susah untuk diarahkan. Meskipun demikian setiap orang tua pasti akan berusaha agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Setiap orang tua mempunyai cara-cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Cara tersebut diimplementasikan melalui pola asuh yang mereka terapkan dalam mendidik anak. Pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik anak merupakan pola asuh yang dirasa paling sesuai dengan kondisi anak.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perilaku menyimpang, oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi kegiatan anak remajanya agar terhindar dari perilaku-perilaku

yang dapat merusak masa depannya. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat mengawasi kegiatan anak remajanya terlebih bagi orang tua yang mempunyai kesibukan lain diluar rumah, seperti halnya wanita karier ataupun buruh wanita. Wanita karier maupun buruh wanita seringkali mengalami kesulitan dalam mengawasi dan mendidik anak remajanya, karena sedikit sekali waktu yang mereka miliki untuk dapat berkumpul dengan anak-anak maupun keluarganya. Dengan demikian sebagai seorang buruh pabrik wanita yang mempunyai keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak remajanya, mempunyai strategi tertentu dalam mendidik anak remajanya agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang/ perilaku yang merusak masa depannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang dilakukan oleh para buruh pabrik wanita dalam mendidik anak remajanya yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. menerapkan sikap disiplin dan tegas terhadap anak,
- b. melakukan pengecekan terhadap *handphone* anak,

- c. membatasi waktu bermain anak,
- d. menyekolahkan anak ke pondok pesantren,
- e. memiliki nomer *handphone* teman-teman anak, melakukan pemantauan terhadap kegiatan anak,
- f. dan menasehati serta mengarahkan anak.

Strategi pengasuhan remaja yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak remajanya agar terhindar dari perilaku menyimpang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor- faktor yang mempengaruhi strategi pengasuhan remaja oleh buruh pabrik wanita dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang diantaranya:

- a. Usia orang tua
- b. Interaksi
- c. Pengalaman

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan para buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti dapat diperoleh hasil bahwa pola asuh yang mereka terapkan dalam mendidik anak remajannya sangat beragam. Pola asuh yang mereka terapkan antara lain: pola asuh otoriter, pola asuh permisif,

pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Mendidik anak bukan persoalan mudah terlebih bagi seorang ibu yang bekerja di luar rumah baik wanita karier maupun buruh wanita. Disamping ia mempunyai tanggung jawab untuk mengurus keluarganya, ia juga mempunyai tanggung jawab atas pekerjaannya. Tidak semua wanita karier/ buruh pabrik dapat menjalankan kedua peranan tersebut secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti ini mengalami hambatan dalam mendidik anak remajanya hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat para buruh pabrik wanita dalam mendidik anak remajanya yaitu: remaja yang nakal dan ketidakstabilan perasaan dan emosi sehingga susah untuk diarahkan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak, kurangnya waktu untuk berdialog (*sharing*) dengan anak, dan kurangnya waktu untuk mengawasi kegiatan anak.

Setiap orang tua tentunya tidak ingin anak remajanya terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Dengan demikian sebagai seorang buruh pabrik wanita yang mempunyai keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak remajanya, mempunyai strategi tertentu dalam mendidik anak remajanya agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang/ perilaku yang merusak masa depannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang dilakukan oleh para buruh pabrik wanita dalam mendidik anak remajanya yaitu dengan cara sebagai berikut: menerapkan sikap disiplin dan tegas terhadap anak, melakukan pengecekan terhadap *handphone* anak, membatasi waktu bermain anak, menyekolahkan anak ke pondok pesantren, memiliki nomer *handphone* teman-teman anak, melakukan pemantauan terhadap kegiatan anak, dan menasehati serta mengarahkan anak.

Berbagai upaya telah orang tua lakukan agar anak remajanya dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Meskipun demikian, masih saja didapati remaja yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang pernah mereka lakukan sangat beragam mulai dari merokok, minum-minuman keras, membolos sekolah, tawuran, kebut-kebutan, dan mencuri.

F. SARAN

Dari penarikan kesimpulan diatas, peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai bentuk perhatian kepada keluarga buruh pabrik wanita di PT Surya Mandiri Jaya Sakti diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi buruh pabrik wanita

Sebagai seorang buruh pabrik wanita yang mempunyai keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak maupun keluarganya, hendaknya tetap berusaha meluangkan waktunya untuk memberikan kasih sayang maupun perhatian kepada anak remajanya. Serta berusaha untuk tetap mengontrol kegiatan anak remajanya agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang.

2. Bagi anak remaja

Anak harus menyadari kesibukan orang tuanya, jangan sampai kesibukan orang tua dan kurangnya pengawasan orang tua dijadikan alasan seseorang melakukan perilaku menyimpang. Selain itu anak juga harus mampu

menjaga diri agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang.

3. Bagi masyarakat sekitar (tetangga)

Lingkungan sekitar jangan membiarkan remaja yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Apabila menemukan remaja yang melakukan perilaku menyimpang hendaknya memberikan nasehat, memberikan hukuman maupun melaporkan kepada orang tuanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji terkait bagaimana remaja dapat terjerumus kedalam perilaku menyimpang meskipun orang tua telah menerapkan strategi pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ermawati, Siti. (2016). Peran Ganda Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edutama*. 2(2).

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hilmy, U & Fatma, Y. (2011). Peranan Buruh Perempuan dalam Serikat Buruh di Malang Raya. *Jurnal Pamotor*. 4(1): 9-20.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional

Milles dan Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasri, Dian. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret.

Nugroho, Isfaudi. H. & Laila, Alfi. (2014). Pola Pengasuhan Anak Buruh Perempuan Pabrik Rokok PT. Gudang Garam Kediri. *Jurnal Efektor*. 1(25): 1-5.

Rahman, P.L. & Yusuf, E.A. (2012). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Jurnal Predicara*. 1(1): 21-36.

Respati, W.S. dkk. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authorian, Permissive* dan *Authoritative*. *Jurnal Psikologi*. 4(2): 119-138.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori*

- Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samsu. (2016). Persoalan Wanita Karier dan Anak dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Jambi. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 1(1): 1-13.
- Shanty, Ida. dkk. TT. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus. Tersedia di http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ucej/1009 diakses pada Kamis 12 Januari 2017. Pukul 06.00 WIB.
- Suardi, Heri. (2011). *Perilaku Menyimpang pada Remaja*. Tersedia di <http://research.amikom.ac.id/index.php/STI/article/view/6845/5142>. Diakses pada 23 Januari 2017.
- Suardiman, S.P. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP UNY
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Usman, H. & Akbar P.S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, Sofyan. S. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wulandari, Naning. T. (2011). *Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. STAIN Tulungagung.